

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PABRIK TAHU LEGENDARIS MENGGUNAKAN ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ)

Bayu Fikri Rizaldhi¹, Fara Damayanti², Julia Anisa Nur Octavia³, Kamila Fitriani⁴,
Ujang Suherman⁵

mn20.bayurizaldhi@mhs.ubpkarawang.ac.id¹

mn20.faradamayanti@mhs.ubpkarawang.ac.id²

mn20.juliaanisanuroctavia@mhs.ubpkarawang.ac.id³

mn20.kamilafitriani@mhs.ubpkarawang.ac.id⁴

ujangsuherman@ubpkarawang.ac.id⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan
Karawang

Correspondence		
		No. Telp:
Submitted 30 desember 2023	Accepted 4 januari 2024	Published 5 Januari 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, dan menganalisis mengenai pengendalian persediaan pada UMKM pabrik tahu legendaris dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ). Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan rumus dengan pengumpulan data yang diambil berupa, data primer yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan pemilik pabrik tahu. Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pabrik tahu legendaris belum optimal dalam pengendalian persediaan bahan baku kedepannya. Dalam melakukan pemesanan, perusahaan hanya berdasarkan perkiraan mereka saja dan belum menggunakan metode apapun dalam kebijakan pengendalian persediaan bahan baku. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa pabrik tahu legendaris menghasilkan perhitungan EOQ 3. 811, Frekuensi Pemesanan (I) 3, Biaya Persediaan (TC) 353 Kg, ROP 389,02 Kg. Metode Economic Order Quantity (EOQ) jauh lebih besar dari pada kebijakan yang diterapkan oleh pabrik tahu legendaris, walaupun biaya yang dikeluarkan dapat di minimalkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Metode EOQ sangat efektif bagi perusahaan dalam mengendalikan persediaan bahan baku terutama untuk menghemat biaya.

Kata Kunci : Persediaan, Economic Order Quantity

ABSTRACT

This study aims to find out, and analyze inventory control in legendary tofu factory UMKM using the Economic Order Quantity (EOQ) method. This research is a type of Quantitative Descriptive research using a formula with data collection taken in the form of, primary data, namely data collection by conducting interviews with tofu factory owners. The results of the study can be said that the legendary tofu factory has not been optimal in controlling the inventory of soybean raw materials. In placing orders, companies are only based on their estimates and have not used any method in the raw material inventory control policy. So the results of the study showed that the legendary tofu factory produced EOQ 3 calculations. 811, Order Frequency (I) 3, Inventory Cost (TC) 353 Kg, ROP 389.02 Kg. The Economic Order Quantity (EOQ) method is much greater than the policy implemented by the legendary tofu factory, although the costs incurred can be minimized. Therefore, it can be concluded that the EOQ Method is very effective for companies in controlling raw material inventory, especially to save costs.

Keywords : Inventory, Economic Order Quantity

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha tahu di Indonesia menjadi salah satu usaha yang digemari, dikarenakan pembuatan tahu dilakukan dengan cara atau teknologi yang sederhana. Oleh sebab itu, industri tahu mengalami perkembangan yang cukup pesat pada industri skala kecil maupun industri skala menengah. Industri tahu saat ini di Indonesia khususnya di Pulau Jawa terdapat 86.400 unit dengan kapasitas produksi mencapai lebih dari 2,56 juta ton per tahun, (Ariani, 2011). Industri tahu merupakan salah satu industri pengolah hasil pertanian penting di Indonesia. Industri tahu mengolah bahan baku kedelai menjadi bahan makanan berupa tahu berperan dalam penyediaan kebutuhan konsumsi tahu yang terus meningkat. Pada tahun 2012, rata-rata konsumsi tahu di Indonesia sebesar 6,99 kg/kapita/tahun. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 menjadi 8,23 kg/kapita/tahun (SUSENAS BPS dalam Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2019). Selain sebagai penyedia bahan makanan, keberadaan industri ini berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan utama bagi pengrajin tahu. Di DKI Jakarta, sebesar 75 persen industri tahu dapat menyerap lebih dari 10 orang tenaga kerja. Sebesar 88 persen status kepemilikan industri tahu di DKI Jakarta merupakan milik pribadi pengrajin tahu sehingga usaha tersebut menjadi sumber pendapatan utama bagi pengrajin tahu (Ammatillah et al. 2018). Hal tersebut tentu berdampak dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan daya beli masyarakat.

Tahu telah mengalami indigenisasi di Indonesia sehingga muncul berbagai varian tahu serta panganan berbahan tahu. Tampilan luar tahu ada yang berwarna putih maupun kuning. Karena populernya, tahu menjadi bagian tak terpisahkan yang ditemui di tempat makan berbagai tingkat sosial di Indonesia, bersama-sama dengan tempe. Tahu merupakan salah satu jenis makanan sumber protein dengan bahan dasar kacang kedelai yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar produk tahu di Indonesia dihasilkan oleh industri skala kecil yang kebanyakan terdapat di Pulau Jawa. Industri tersebut berkembang pesat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Namun, di sisi lain industri ini menghasilkan limbah cair yang berpotensi mencemari lingkungan. Industri tahu membutuhkan air yaitu untuk proses sortasi, peredaman, pengupasan kulit, pencucian, penggilingan, perebusan dan penyaringan. pengertian pencemaran sendiri adalah masuk atau dimasukannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air, udara/tanah dan atau berubahnya tatanannya (komposisi) oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air, udara/tanah menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. (Siregar Dkk, 2019).

Pembelian bahan baku yang dilakukan secara terus-menerus dengan metode perkiraan dan perhitungan yang tidak jelas dapat menyebabkan pemborosan biaya persediaan. Hal ini dapat berdampak besar terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode yang tepat seperti Economic Order Quantity (EOQ) untuk mengoptimalkan pengelolaan persediaan bahan baku dan menghindari ketidaktepatan dalam pembelian. Untuk mengantisipasi terhambatnya kegiatan produksi dari risiko tersebut, maka perusahaan perlu

menyusun pengendalian persediaan bahan baku sebagai penentu tepat atau tidaknya perusahaan dalam mengendalikan dan mengelola bahan baku, karena jumlah persediaan bahan baku akan menentukan efektifitas dan efisiensi perusahaan. Selama ini pengusaha pabrik tahu legendaris belum menerapkan analisis menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ). Pabrik tahu legendaris biasanya hanya menggunakan perhitungan sederhana yang hanya dilakukan secara sederhana. Permasalahan yang sering dialami oleh pengusaha pabrik tahu legendaris karena ketidakmampuannya dalam mengendalikan persediannya sehingga tidak tercapainya target produksi akibat ketidaktepatan mengenai jumlah dan frekuensi pembelian bahan baku yang dilakukan.

Pada penelitian terdahulu milik Doddy Chandrahadinata , Ujang Cahyadi, Muhamad Risky Gahara dengan judul “Persediaan Bahan Baku Kedelai dengan Metode EOQ dan POQ di Pabrik Tahu AS Berkah Putra”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui total jumlah biaya persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ (Economic Order Quantity) dan POQ (Period Order Quantity) serta membuat skenario perencanaan persediaan perusahaan. Sebelumnya perusahaan melakukan pemesanan bahan baku dengan rata-rata 2319 kg perpesanan dengan frekuensi pemesanan 48 kali dalam satu tahun. Metode EOQ dapat digunakan di pabrik Tahu AS Berkah Putra karena mendapatkan total biaya persediaan bahan baku yang lebih minimum yaitu sebesar Rp. 114.672. Frekuensi pemesanan dalam satu tahun sebanyak 5 kali dengan kuantitas 5.460 kg perpesanan, Hal tersebut dapat meminimumkan biaya serta mengendalikan persediaan bahan baku secara teratur.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui, dan menganalisis mengenai pengendalian persediaan pada UMKM pabrik tahu legendaris dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ).

KAJIAN TEORI

Persediaan

Menurut PSAK 14/ IAS 2 disebutkan bahwa persediaan adalah asset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, asset dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau asset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Pada umumnya persediaan merupakan aset perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting terutama pada perusahaan perdagangan, manufaktur, dan konstruksi.

Persediaan adalah menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dan pelayanan pelanggan. Tujuan persediaan tidak akan pernah mencapai strategi berbiaya rendah tanpa manajemen persediaan yang baik (Heizer dan Render, 2015:553) dalam penelitian Anna L. Andries (2019).

Dalam Achmad Fauzi, Ardiva Zakia, Bergin Abisal Putra, Dwi Sapto Bagaskoro, Ridwan Nur Pangestu, Sendy Wijaya (2022) Menurut (Prasetyo, 2006), persediaan perusahaan adalah suatu aset yang meliputi barang dagangan milik perusahaan yang dimaksudkan untuk

dijual selama periode bisnis normal, termasuk barang dagangan dalam proses/dalam proses produksi dan dalam proses menunggu proses produksi.

Fungsi Persediaan

Menurut Tampubolon (2018) persediaan memiliki beberapa fungsi penting yang menambah fleksibilitas dari operasi suatu perusahaan. Fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi Decoupling merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.
2. Fungsi Economic Size merupakan penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya diskon atas pembelian bahan, diskon dan kualitas untuk dipergunakan dalam proses konversi serta didukung kapasitas gudang yang memadai
3. Fungsi Antisipasi merupakan penyimpanan persediaan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok atau leveransir.

Jenis Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2016) dalam penelitian Rizki Aprizal Nur Ilman (2022) disamping perbedaaan menurut fungsi, persediaan dapat pula dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut didalam urutan pengerjaan produk, yaitu:

1. Persediaan barang mentah (raw material inventory) telah dibeli, tetapi belum di proses.
2. Persediaan dalam proses (work in process) ialah komponen-komponen atau bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai.
3. Maintenance repair operating (MPO) adalah persediaan yang disediakan untuk perlengkapan pemeliharaan/perbaikan/operasi yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan proses tetap produktif.

Biaya Persediaan

Menurut Stevenson dan Chuong (2014) terdapat tiga biaya dasar yang berhubungan dengan persediaan, yaitu:

4. Biaya penyimpanan (holding/carrying costs) Yaitu biaya untuk menyimpan sebuah barang dalam persediaan untuk jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Biaya ini meliputi bunga, asuransi, pajak (diberapa negara), depresiasi, keuangan, kemunduran, kebusukan, pencurian, kerusakan, dan biaya pergudangan (panas, penerangan, sewa, keamanan)
5. Biaya pemesanan (ordering costs) Yaitu biaya untuk memesan dan menerima persediaan. Biaya ini meliputi penentuan berapa banyak yang dibutuhkan, penyiapan faktur, biaya pengiriman, inspeksi barang pada saat kedatangan untuk mutu dan kuantitas, dan memindahkan barang ke penyimpanan sementara.
6. Biaya kekurangan (shortage costs) Yaitu biaya yang terjadi ketika permintaan melebihi pasokan persediaan. Biaya ini meliputi biaya kesempatan untuk tidak melakukan

penjualan, kehilangan niat baik pelanggan, pembebanan terlambat, dan biaya-biaya serupa.

Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan bahan baku ini akan menghasilkan jumlah pembelian bahan baku yang tepat waktu dan tepat. Assauri, (2016) menyatakan bahwa pengendalian adalah salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang berurutan serta erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu, baik waktu, jumlah, kuantitas, maupun biayanya. Bahan baku yang dipergunakan untuk proses produksi oleh perusahaan akan didatangkan atau dibeli selama beberapa waktu tergantung pada penentuan setiap periode pembelian bahan baku (misalnya setiap minggu, bulan atau tahun). Untuk mendapatkan hasil produksi yang berkualitas, perusahaan tentunya harus teliti dalam setiap proses produksi guna mendapatkan produk yang berkualitas. Oleh karenanya dibutuhkan suatu cara atau metode bagi perusahaan untuk mengatasi masalah pengendalian persediaan bahan baku tersebut.

Economic Order Quantity (EOQ)

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam pengendalian bahan baku. Menurut Assauri, (2016) mengemukakan bahwa "pengendalian kualitas adalah kegiatan memastikan apakah kebijakan dalam hal kualitas (standar) dapat tercermin dalam hasil akhir atau dengan kata lain usaha untuk mempertahankan mutu atau kualitas dari barang-barang yang dihasilkan agar sesuai dengan spesifikasi produk yang telah ditetapkan berdasarkan kebijakan pimpinan". Salah satu metode yang cukup efisien dalam mengelola pengendalian persediaan bahan baku adalah metode Economic Order Quantity. EOQ adalah model yang digunakan dalam menentukan jumlah bahan atau barang jasa yang akan dipesan atau dibuat pada setiap kali pemesanan atau pembuatan serta jumlah biaya pengadaan bahan baku atau barang tersebut. Metode EOQ berusaha mencapai tingkat persediaan yang semimumimum mungkin, biaya rendah dan mutu yang lebih baik. Perencanaan metode EOQ dalam suatu perusahaan akan mampu meminimalkan terjadinya *out of stock* sehingga tidak mengganggu proses produksi perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya efisiensi persediaan bahan baku didalam perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Heizer dan Render (2010) dalam Titania Fransiska Masengi dan Indrie Debbie Palandeng, EOQ adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling tua dan terkenal secara luas, metode pengendalian persediaan ini menjawab 2 (dua) pertanyaan penting, kapan harus memesan dan berapa banyak harus memesan. Selain itu metode EOQ bertujuan untuk menentukan jumlah dan frekuensi pembelian yang optimal.

Safety Stock (SS)

Persediaan Pengaman (Safety Stock) Safety stock, atau sering pula disebut buffer stock, merupakan unit persediaan yang selalu harus ada dalam perusahaan untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan. Menurut Irham Fahmi (2014:121) dalam Titania Fransiska Masengi dan

Indrie Debbie Palandeng. Safety Stock merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan kondisi persediaan yang selalu aman atau penuh pengamanan dengan harapan tidak akan pernah mengalami kekurangan persediaan. Perhitungan persediaan pengaman (Safety Stock) dapat dihitung dengan rumus: $\text{Safety Stock} = (\text{Pemakaian Maksimum} - \text{Pemakaian Rata-rata}) \times \text{Lead Time}$.

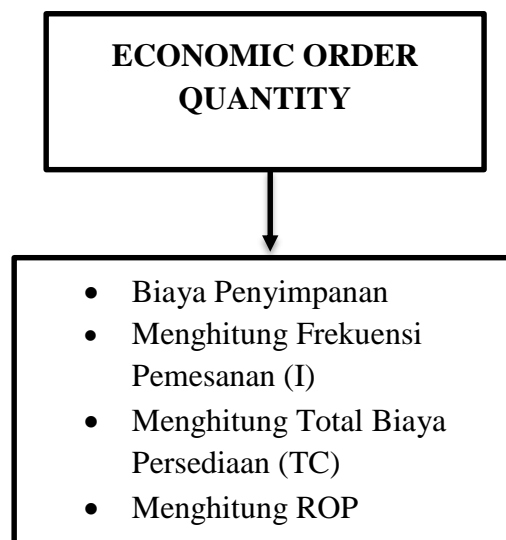
Reorder Point (ROP)

Menurut Irfan Fahmi (2014) dalam Titania Fransiska Masengi dan Indrie Debbie Palandeng. Reorder Point adalah titik dimana suatu perusahaan atau institusi bisnis harus memesan barang atau bahan guna menciptakan kondisi persediaan yang terus terkendali. Reorder Point (ROP) adalah pada tingkat persediaan berapa pemesanan harus dilakukan agar barang datang tepat pada waktunya.

Total Inventory Cost

Dalam perhitungan biaya total persediaan, bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan terdapatnya jumlah pembelian bahan baku yang optimal, yang dihitung dengan metode EOQ akan dicapai biaya total persediaan baku yang minimal.

KERANGKA BERFIKIR



METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan dengan angka-angka, mendeskripsikan serta melakukan analisis produsen tahu dalam peningkatan pendapatan.

B. Lokus

Penelitian ini telah dilaksanakan di Industri Pabrik Tahu Legendaris

C. Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023

D. Responden/Informan

Pak Ruhyat selaku pemilik Pabrik Tahu Legendaris

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang diperoleh secara deskriptif berupa informasi lisan maupun tulisan dan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka dari produsen tahu dan instansi terkait. Sumber data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari produsen tahu dan karyawan industri pabrik tahu Legendaris. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku teks, internet dan literatur

lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung keadaan atau situasi di lapangan. Wawancara yaitu pengumpulan data langsung dari pemilik atau karyawan industri tahu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Total Frekuensi Pemesanan Bahan Baku Pabrik Tahu Legendaris

Bulan	Pembelian Bahan Baku/Bulan	Frekuensi
Januari	1050	4
Februari	1100	2
Maret	1050	4
April	1050	4
Mei	1150	4
Juni	1050	3
Juli	1200	2
Agustus	1050	1
September	1050	4
Oktober	1300	4
November	1050	4
Desember	1050	4
Total	13150	40
Rata-Rata	1050	4

Jadi, pemesanan maksimal 1 minggu sekali, dan untuk 1 bulan dilakukan 4 kali pemesanan

Tabel 2. Biaya Pemesanan Bahan Baku

Jenis Biaya	Biaya (Rp)
Biaya Internet	25.000
Biaya Bensin	50.000
Biaya Bongkar Muat	30.000
Total Dalam Sekali Pesan	105.000
Total Dalam Setahun (52×Pemesanan)	1.260.000/Tahun

A. Biaya Penyimpanan :

Pabrik Tahu Legendaris telah menentukan biaya penyimpanan bahan baku sebesar 2% dari harga bahan baku kedelai yaitu Rp. 6.720/kg.

Biaya Penyimpanan Bahan Baku :

$$= \text{Rp. } 6.720 \times 2\%$$

$$= \text{Rp. } 134,4/\text{kg atau}$$

$$= \text{Rp. } 4.773.888/\text{tahun}$$

Biaya Persediaan Dengan Kebijakan Perusahaan

Total Biaya Persediaan :

$$= \text{Total Biaya Pemesanan} + \text{Total Biaya Penyimpanan}$$

$$= \text{Rp. } 1.260.000 + \text{Rp. } 4.773.888$$

$$= \text{Rp. } 6.033.888$$

Perhitungan Dengan Menggunakan EOQ Diketahui :

- Total kebutuhan atau pemesanan bahan baku (D) = 13.150
- Biaya pemesanan dalam sekali pesan (S) = 105.000
- Biaya Penyimpanan (H) = Rp. 134,4/kg

$$\text{EOQ} = \frac{\sqrt{2 \times 13150 \times 105.000}}{134,4}$$

$$= \frac{\sqrt{2745000000}}{134,4}$$

$$= \sqrt{14.528.834}$$

$$= 3.811$$

B. Menghitung Frekuensi Pemesanan (I)

$$I = \frac{D}{EOQ}$$

EOQ

$$I = \frac{13.150}{3.811}$$

3.811

I = 3,45 dibulatkan menjadi 3

C. Menghitung Total Biaya Persediaan (TC)

$$TC = \frac{(S \times D)}{Q} + \frac{(H \times Q)}{2}$$

$$TC = \frac{(105.000 \times 13.150)}{3.811} + \frac{(134,4 \times 3.811)}{2}$$

$$TC = (362.306) + (256.099)$$

$$TC = 618.405$$

Bulan	Jumlah Kebutuhan Bahan Baku (X)	X ¹	(X-X ¹)	(X-X ¹) ²
Januari 2023	1050	1050	0	0
Februari 2023	1100	1050	50	2500
Maret 2023	1050	1050	0	0
April 2023	1050	1050	0	0
Mei 2023	1150	1050	100	10.000
Juni 2023	1050	1050	0	0
Juli 2023	1200	1050	150	22.500
Agustus 2023	1050	1050	0	0
September 2023	1050	1050	0	0
Oktober 2023	1300	1050	250	62.500
November 2023	1050	1050	0	0
Desember 2023	1050	1050	0	0
Jumlah				300.000

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (X-X^1)^2}}{N}$$



$$\begin{aligned}SD &= \frac{\sqrt{300.000}}{12} \\ &= \sqrt{45.643} \\ &= 213.642\end{aligned}$$

$$SS = 50 \times 2$$

$$SS = 213,642 \times 1,65$$

SS = 352,509 dibulatkan menjadi 353 Kg

$$SS = 353 \text{ Kg}$$

E. Menghitung ROP

Kebutuhan Per-hari :

= Kebutuhan Bahan Baku Setahun

Jumlah Hari kerja Setahun

$$= \frac{13.150}{365}$$

$$= 36,02 \text{ Kg/Hari}$$

$$\text{ROP} = (\text{dl}) + \text{SI}$$

$$\text{ROP} = (36,02 \times 1) + 353 = 36,02 + 353 = 389,02 \text{ Kg}$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Industri tahu di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, mengalami pertumbuhan pesat dan memiliki peran penting dalam ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Namun, tantangan utama muncul dari dampak lingkungan yang dihasilkan oleh limbah cair industri tahu. Pengelolaan persediaan bahan baku, terutama pada skala usaha kecil seperti pabrik tahu legendaris, menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi pemborosan biaya. Studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ) dapat mengoptimalkan pengelolaan persediaan dan mengurangi biaya secara signifikan. Meskipun demikian, pabrik tahu legendaris belum

menerapkan metode ini. Penelitian yang diajukan bertujuan untuk menganalisis pengendalian persediaan pada pabrik tahu legendaris dengan menggunakan EOQ.

Saran

1. Implementasi Metode EOQ: Sebagai langkah pertama, pabrik tahu legendaris disarankan untuk menerapkan metode EOQ dalam pengelolaan persediaan. Hal ini dapat membantu mengoptimalkan jumlah pemesanan, frekuensi pembelian, dan mengurangi biaya persediaan secara keseluruhan.
2. Pengelolaan Limbah Cair: Untuk mengatasi dampak lingkungan, pabrik tahu legendaris perlu mempertimbangkan solusi untuk pengelolaan limbah cair. Penerapan teknologi ramah lingkungan atau kolaborasi dengan pihak terkait dapat membantu mengurangi dampak negatif pada lingkungan sekitar.
3. Pelatihan Karyawan: Karyawan pabrik perlu diberikan pelatihan terkait pengelolaan persediaan dan implementasi metode EOQ. Pemahaman yang baik akan memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi operasional.
4. Kerjasama dengan Instansi Terkait: Pabrik tahu legendaris dapat menjalin kerjasama dengan instansi terkait, seperti pemerintah atau lembaga lingkungan, untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan dalam mengelola limbah cair dan menjaga keberlanjutan operasional.
5. Monitoring dan Evaluasi Rutin: Setelah penerapan metode EOQ, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi rutin terhadap efektivitasnya. Perubahan atau penyesuaian dapat dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pengoptimalan persediaan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandrahadinata, D., Cahyadi, U., & Gahara, M. R. (n.d.). *Persediaan Bahan Baku Kedelai dengan Metode EOQ dan POQ di Pabrik Tahu AS Berkah Putra*. <https://jurnal.itg.ac.id/>
- Lina, W. R. (2019). CALCULATION ANALYSIS OF PRODUCTION COST IN MAKMUR FACTORY BY FULL COSTING METHOD ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PABRIK TAHU MAKMUR DENGAN METODE FULL COSTING Efa Agustina *1 Refky Syafril *2. *Research In Accounting Journal*, 1(1), 140–154. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/rajOnline>
- Novindri, M. R., Elvi, H. &, & Lubis, Z. (n.d.). *in Processing of Liquid Waste in Javanese Tofu Trading Enterprises (Case Study at the Factory to Know Javanese Trading Business)*. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/juncto>

PENDAPATAN PRODUSEN TAHU (STUDI KASUS PADA INDUSTRI TAHU UD. SINAR MALOMPO) DI KELURAHAN NABARUA DISTRIK NABIRE SYUSANTIE SYLFIA SAIRDAMA 1) ANAICE PIGAI 2). (n.d.).

Qatrunada, S. S., Kusnadi, N., & Andita, T. (2023). Kelayakan Finansial Pabrik Tahu dengan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 159–173. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.159-173>

Titania+Fransiska+Masengi.+ok. (n.d.).